

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Kereta Balon di TK Musfiah Pagaran Baringin

Hopman Daulay¹, Rizki Hamdan Saputra², Nurmayani Nasution³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya

Email: hopmandaulay75@gmail.com¹, rhamdan315@gmail.com², nurmayaninasution98@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak usia dini di tk musifah pagaran baringin dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan kereta balon di TK Musfiah Pagaran Baringin. Data primer dalam penelitian ini yaitu anak TK Musfiah Pagaran Baringin berjumlah 15 orang. Sedangkan data sekunder penelitian ini berupa foto, dokumen dan video selama melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Musfiah Pagaran Baringin masih rendah yaitu kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak atau 6,67%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) 8 anak atau 53,33%, kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak atau 33,33%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak atau 6,67%. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan kereta balon di TK Musfiah Pagaran Baringin pada siklus I sampai siklus II sudah mulai meningkat.

Kata Kunci: *Emosional, Anak, Permainan, Kereta, Balon*

Abstract

This research aims to determine the social emotional abilities of early childhood children at the Musifah Pagaran Baringin Kindergarten and the increase in social and emotional abilities of early childhood teachers through early childhood education through education. in an traina balon at Musfi Kindergartenah Pagaran Baringin. The primary data in this research is anak TK Musfiah Pagaran Baringin totaling 15 people. Meanwhile, the secondary data for this research is in the form of photos, documents and videos during the research. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The results of the research show that the social emotional abilities of early childhood children in the Musfiah Pagaran Baringin Kindergarten are still low, namely the social emotional abilities of children have not yet developed (BB) at 1 child or 6.67%, while the social emotional abilities of children starting to develop (MB) are 8 children or 53.33%, the social emotional abilities of children developed according to expectations (BSH) 5 children or 33.33%, while the social emotional abilities of children developed very well (BSB) 1 child or 6.67%. Teachers' efforts to improve the social emotional skills of young children through the balloon train game at the Musfiah Pagaran Baringin Kindergarten in cycles I to cycle II have begun to increase.

Keywords: *Emotional, Children, Games, Trains, Balloons*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan sekaligus menjadi suatu pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (Kholifa, 2022). Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orangtua dan atau orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak. Ibarat menanam sebuah pohon, maka bukan saja benih yang baik yang akan menentukan subur tidaknya pohon tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lahan tempat dimana pohon itu tumbuh dan tentunya orang yang memelihara tanaman tersebut. Demikian pula dengan tumbuh kembang anak usia dini, selain bibit yang baik dari kedua orangtuanya berupa potensi bawaan, ditentukan pula lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang.

Apabila lingkungan memberikan stimulasi dan pengaruh yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, walaupun anak memiliki potensi bawaan yang baik, tetapi lingkungan tidak mendukung perkembangannya maka potensi bawaan tersebut tidak akan pernah terwujud dan menjadi apa-apa Sujiono (2013). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan serta kreatifitas yang dimiliki anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Suryana, 2016).

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78, yang artinya sebagai berikut ini:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Seperti halnya anak usia dini. Harianti (2017) mengungkapkan bahwa masa pendidikan anak memerlukan waktu yang lama karena disamping anak harus dapat mempertahankan hidupnya dalam arti lahir, ia juga harus memiliki bekal yang berkaitan dengan moral, pengetahuan, kemampuan sosial emosional dan keterampilan lainnya yang diperlukan untuk hidup. Oleh karena itu, anak memerlukan bantuan, tuntunan pelayan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan belajar setahap demi setahap untuk memperoleh bekal nilai-nilai moral, memiliki kepandaian dan keterampilan, serta membentuk sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Lubis, 2019).

Berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya. Setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hanya saja ada yang begitu kuat dorongannya dan ada pula yang samar sehingga ekspresinya tidak tampak. Anak-anak dapat mengembangkan kompetensi emosional melalui interaksi sosial termasuk di sekolah, namun pada kenyataannya, sebagian sekolah lebih menekankan pada keterampilan akademik anak seperti membaca, menulis dan berhitung (Muthmainah, 2022). Perkembangan emosional anak yang sehat ditandai dengan meredakan yang dapat mengekspresikan diri dengan cara yang positif. Untuk membekali anak-anak dengan keterampilan yang mereka butuhkan, guru harus mendukung mereka saat mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sejak usia dini (Hadi, 2019).

Perkembangan sosial emosional mengikuti sebuah pola, yaitu urutan perilaku sosial. Pada usia dini anak belajar menyesuaikan diri dengan teman kelompok sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial kelompoknya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengalaman sosial dan emosi dibawah bimbingan guru yang bertujuan agar dapat membantu meningkatkan perkembangan hubungan sosial-emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Musfiah Pagaran Baringin bahwa kemampuan sosial emosional anak belum optimal dan masih perlu ditingkatkan. Beberapa anak belum mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya, belum dapat bekerja sama dengan temannya, belum bisa mengendalikan emosi dan juga belum bisa membntuk sesama teman. Terbukti dalam proses kegiatan pembelajaran anak belum mampu menceritakan kejadian yang dialaminya sendiri dan mengendalikan emosinya seperti mengungkapkan kemarahan, anak-anak biasanya cenderung berteriak, menjerit, memukul, menendang dan melempar benda saat mereka marah karena mereka tidak tahu bagaimana mengekspresikan kemarahannya.

Adapun penyebab rendahnya perkembangan kemampuan emosional anak adalah metode pengembangan sosial emosional yang kurang tepat dengan karakteristik, kebutuhan dan minat anak (Hijriati, 2019). Dalam proses pengembangan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga anak belum terlibat langsung dalam proses pengembangan. Proses pengembangan disini masih menggunakan lembar kerja anak, sehingga anak menjadi kurang antusias dalam mengikuti proses pengembangan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya pembahasan dalam proses belajar mengajar yakni dengan menggunakan permainan yaitu permainan kereta balon. Permainan ini dipakai dalam pembelajaran pengembangan sosional emosional karena permainan ini berbentuk permainan kelompok sehingga memberikan peluang untuk anak berinteraksi dengan teman, dalam berinteraksi dengan teman anak mulai mampu memahami aturan permainan yang disepakari dan dapat belajar untuk sabar dalam menunggu gilirandalam permainan. Semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya tanpa terkecuali. Melalui bermain, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

METODE

Penelitian ini dillaksanakan di TK Musfiah. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Agustus 2023 sampai dengan 09 Oktober 2023. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2016).

Data primer dalam penelitian ini yaitu anak TK Musfiah Pagaran Baringin, terdiri dari 15 orang, 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Sedangkan data sekunder penelitian ini berupa foto, dokumen dan video selama melaksanakan penelitian. Pengolahan dan analisa data dengan menggunakan analisis data statistik dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini seluruh data yang berbentuk uraian atau paparan diolah secara kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Musfiah Pagaran Baringin

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Musfiah Pagaran Baringin bahwa kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak atau 6,67%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) 8 anak atau 53,33%, kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak atau 33,33%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak atau 6,67%. Disebabkan beberapa anak belum mampu berinteraksi dengan

baik terhadap lingkungannya, belum dapat bekerja sama dengan temanya, belum bisa mengendalikan emosi dan belum bisa juga membantu sesama teman. Terbukti dalam proses kegiatan pembelajaran anak belum mampu menceritakan kejadian yang dialaminya sendiri dan mengendalikan emosi seperti mengungkapkan kemarahan, Anak-anak biasanya cenderung berteriak, menjerit, memukul, menendang, dan melempar benda saat mereka marah karena mereka tidak tahu bagaimana mengekspresikan kemarahannya.

Adapun penyebab rendahnya dari perkembangan kemampuan emosional anak adalah metode pengembangan sosial emosional yang kurang tepat dengan karakteristik, kebutuhan, dan minat anak. Contohnya dalam mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb). Dalam proses pengembangan lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga anak belum terlibat langsung dalam proses pengembangan. Proses pengembangan masih banyak menggunakan lembar kerja anak sehingga anak menjadi kurang antusias dalam mengikuti proses pengembangan.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Kereta Balon di TK Musfiah Pagaran Baringin

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan kereta balon di TK Musfiah Pagaran Baringin dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu:

1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

a. Perencanaan

Pada pertemuan ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran bersama guru kelas. Perangkat pembelajaran yang digunakan antara lain :

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborator peneliti yaitu sebagai pelaksana tindakan.
- 2) Peneliti bersama kolaborator merencanakan dan menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).
- 3) Peneliti mempersiapkan segala kelengkapan berupa alat dan bahan yang akan digunakan selama proses kegiatan berlangsung.
- 4) Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan social emosional anak.

b. Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2023 dengan waktu 60 menit. Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, lalu guru bersama siswa berdoa. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu sesuai dengan indikator ketercapaian, serta memberikan motivasi kepada anak didik.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang permainan kereta balon yaitu:

- (1) Peserta diminta berbaris dalam satu baris menghadap ke punggung teman yang di depan (kecuali yang paling depan tidak menghadap punggung temannya).
- (2) Balon yang sudah ditiup diletakkan antara dada dan punggung teman, dan tidak boleh dipegang.
- (3) Hanya peserta yang berbaris dipaling depan yang boleh memegang balon

dengan tangan.

- (4) Tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dengan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh. Bila ada peserta yang balonnya jatuh, dia harus keluar dari barisan. Pada saat dia keluar dari barisan, anggota lain boleh memegang balonnya, setelah itu barisan diatur kembali.
- (5) Balon yang jatuh tidak boleh diambil oleh pemilik balon, tetapi harus diambil oleh anggota lainnya yang berada dalam barisan. Setelah diambil oleh anggota dalam barisan, balon diberikan kepada pemiliknya. Pemiliknya boleh memegang dan membawa balon itu dan memposisikan dirinya pada ujung belakang barisan, dengan meletakkan balon antara dadanya dengan punggung temannya.
- (6) Panjangnya perjalanan yang harus ditempuh sekitar 5 – 10 meter, dengan dibuat berbelok-belok.

c) Kegiatan akhir

Pada tahap ini guru (mengulas kembali yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama kegiatan), menginformasi untuk kegiatan besok, berdoa salam, dan membuat lingkaran dengan rapi sebelum pulang.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Agustus 2023 dengan waktu 60 menit. Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, lalu guru bersama siswa berdo'a. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu sesuai dengan indikator ketercapaian, serta memberikan motivasi kepada anak didik.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang permainan kereta balon yaitu:

- (1) Peserta diminta berbaris dalam satu baris menghadap ke punggung teman yang di depan (kecuali yang paling depan tidak menghadap punggung temannya).
- (2) Balon yang sudah ditiup diletakkan antara dada dan punggung teman, dan tidak boleh dipegang.
- (3) Hanya peserta yang berbaris dipaling depan yang boleh memegang balon dengan tangan.
- (4) Tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dengan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh. Bila ada peserta yang balonnya jatuh, dia harus keluar dari barisan. Pada saat dia keluar dari barisan, anggota lain boleh memegang balonnya, setelah itu barisan diatur kembali.
- (5) Balon yang jatuh tidak boleh diambil oleh pemilik balon, tetapi harus diambil oleh anggota lainnya yang berada dalam barisan. Setelah diambil oleh anggota dalam barisan, balon diberikan kepada pemiliknya. Pemiliknya boleh memegang dan membawa balon itu dan memposisikan dirinya pada ujung belakang barisan, dengan meletakkan balon antara dadanya dengan punggung temannya.
- (6) Panjangnya perjalanan yang harus ditempuh sekitar 5 – 10 meter, dengan dibuat berbelok-belok.

c) Kegiatan akhir

Pada tahap ini guru (mengulas kembali yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama kegiatan), menginformasi untuk kegiatan besok, berdoa salam, dan membuat lingkaran dengan rapi sebelum pulang.

c. Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan bermain keretabalon. Hasil pengamatan peningkatan social emosional anak anak selama

proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perkembangan sosial emosional anak pada siklus I terlihat siswa yang masih sudah mulai mampu bersosialisasi dengan lingkungan, mulai mengikuti aturan yang dibuat, mulai peduli sesama teman, mulai mampu mengendalikan emosi, dll. Sehingga hasil pengamatan memperoleh rata-rata 61,04, hasil tersebut masih harus diperbaiki lagi pada siklus berikutnya

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I yang didapat dari kegiatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian dianalisis dan direfleksi sebagai langkah pengambilan siklus II. Berdasarkan hasil siklus I, peneliti menemukan bahwa penyebab anak belum mencapai indikator karena sebagian anak masih malu-malu saat memainkan kereta balonnya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dan guru membahas solusi dari permasalahan tersebut yakni peneliti dan guru memberikan arahan agar anak tidak malu dalam melaksanakan permainan balonya, jika perlu guru dapat memberikan *ice breaking* agar anak dapat tenang dan mudah diarahkan.

Dengan demikian dapat dikatakan berdasarkan penelitian siklus I peneliti merasa masih perlu dilanjutkan pada siklus II agar interaksi antar anak melalui penerapan metode permainan kereta balon mengalami peningkatan. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya yaitu pada siklus II.

2. Siklus II

Karena masih adanya beberapa hal yang perlu diperbaiki maka diperlukan adanya siklus II. Berdasarkan refleksi siklus I yang masih perlu adanya perbaikan proses pembelajaran, maka dilaksanakan siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, materi pada siklus II sama persis dengan siklus I untuk setiap pertemuannya.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

a. Perencanaan

Pada pertemuan ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran bersama guru kelas. Perangkat pembelajaran yang digunakan antara lain :

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborator peneliti yaitu sebagai pelaksana tindakan.
- 2) Peneliti bersama kolaborator merencanakan dan menyusun RPPH (Rencana Pelaksaaan Pembelajaran Harian).
- 3) Peneliti mempersiapkan segala kelengkapan berupa alat dan bahan yang akan digunakan selama proses kegiatan berlangsung.
- 4) Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan social emosional anak.

b. Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2023 dengan waktu 60 menit. Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, lalu guru bersama siswa berdo'a. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu sesuai dengan indikator ketercapaian, serta memberikan motivasi kepada anak didik.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang permainan kereta balon yaitu:

- (1) Peserta diminta berbaris dalam satu baris menghadap ke punggung teman yang di depan (kecuali yang paling depan tidak menghadap punggung temannya).
 - (2) Balon yang sudah ditiup diletakkan antara dada dan punggung teman, dan tidak boleh dipegang.
 - (3) Hanya peserta yang berbaris dipaling depan yang boleh memegang balon dengan tangan.
 - (4) Tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dengan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh. Bila ada peserta yang balonnya jatuh, dia harus keluar dari barisan. Pada saat dia keluar dari barisan, anggota lain boleh memegang balonnya, setelah itu barisan diatur kembali.
 - (5) Balon yang jatuh tidak boleh diambil oleh pemilik balon, tetapi harus diambil oleh anggota lainnya yang berada dalam barisan. Setelah diambil oleh anggota dalam barisan, balon diberikan kepada pemiliknya. Pemiliknya boleh memegang dan membawa balon itu dan memposisikan dirinya pada ujung belakang barisan, dengan meletakkan balon antara dadanya dengan punggung temannya.
 - (6) Panjangnya perjalanan yang harus ditempuh sekitar 5 – 10 meter, dengan dibuat berbelok-belok.
- c) Kegiatan akhir
- Pada tahap ini guru (mengulas kembali yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama kegiatan), menginformasi untuk kegiatan besok, berdoa salam, dan membuat lingkaran dengan rapi sebelum pulang.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Agustus 2023 dengan waktu 60 menit. Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, lalu guru bersama siswa berdoa. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu sesuai dengan indikator ketercapaian, serta memberikan motivasi kepada anak didik.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang permainan kereta balon yaitu:

- (1) Peserta diminta berbaris dalam satu baris menghadap ke punggung teman yang di depan (kecuali yang paling depan tidak menghadap punggung temannya).
- (2) Balon yang sudah ditiup diletakkan antara dada dan punggung teman, dan tidak boleh dipegang.
- (3) Hanya peserta yang berbaris dipaling depan yang boleh memegang balon dengan tangan.
- (4) Tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dengan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh. Bila ada peserta yang balonnya jatuh, dia harus keluar dari barisan. Pada saat dia keluar dari barisan, anggota lain boleh memegang balonnya, setelah itu barisan diatur kembali.
- (5) Balon yang jatuh tidak boleh diambil oleh pemilik balon, tetapi harus diambil oleh anggota lainnya yang berada dalam barisan. Setelah diambil oleh anggota dalam barisan, balon diberikan kepada pemiliknya. Pemiliknya boleh memegang dan membawa balon itu dan memposisikan dirinya pada ujung belakang barisan, dengan meletakkan balon antara dadanya dengan punggung temannya.
- (6) Panjangnya perjalanan yang harus ditempuh sekitar 5 – 10 meter, dengan dibuat berbelok-belok.

c) Kegiatan akhir

Pada tahap ini guru (mengulas kembali yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama kegiatan), menginformasi untuk kegiatan besok, berdoa salam, dan membuat lingkaran dengan rapi sebelum pulang.

c. Observasi / Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan permainan kereta balon terhadap peningkatan social emosional anak. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perkembangan sosial emosional anak siklus II terlihat siswa yang sudah mampu bersosialisasi dengan lingkungan, mengikuti aturan yang dibuat, sudah membereskan mainan, peduli terhadap teman, mampu mengendalikan emosi, dll. Sehingga hasil pengamatan terhadap perkembangan sosial emosional anak siklus II sudah berkembang.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus II yang didapat dari kegiatan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai langkah pengambilan siklus II. Berdasarkan hasil siklus II perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa anak sudah mencapai indikator keberhasilan, karena anak sudah mampu melaksanakan kegiatan permainan kereta balon dengan baik. Berdasarkan data tersebut peneliti dan guru membahas solusi dari permasalahan tersebut yakni peneliti memberikan arahan pada guru agar dapat membuat anak menjadi lebih berani dan percaya diri, hal ini guru dapat memberikan kesempatan anak lebih sering.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian siklus II sudah berhasil untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi antar anak. Berkaitan dengan hal tersebut maka tindakan yang dilakukan oleh peneliti dinyatakan selesai dengan baik dan tidak perlu ada tindakan lagi.

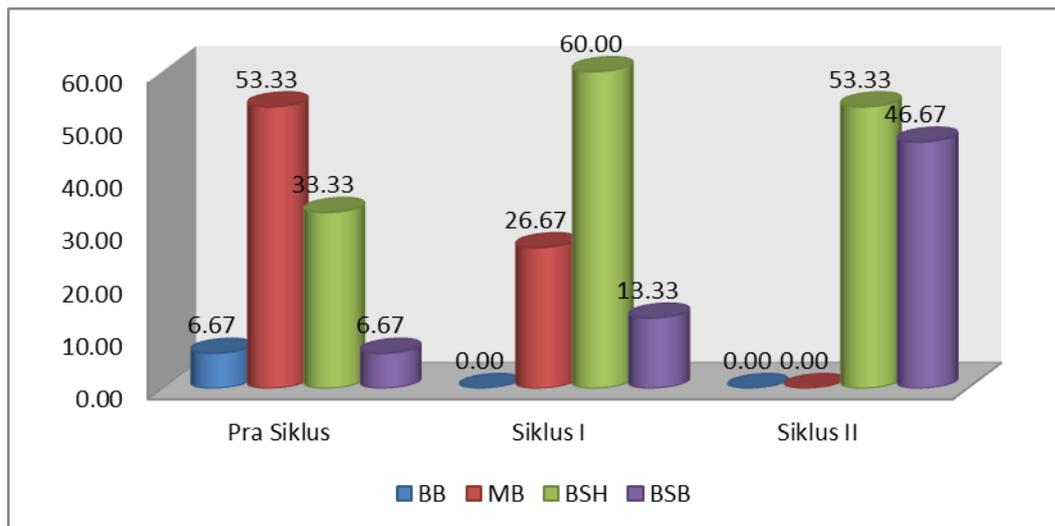
PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil observasi peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Pada kondisi awal, peneliti melihat bahwa masih banyak anak yang belum bersosialisasi dan mengontrol emosi. Selain itu masih ada anak yang tidak dapat bekerjasama dengan temannya. Berdasarkan kondisi awal tersebut, terlihat sebagian anak mengalami kesulitan ketika bekerjasama dengan temannya. Dampak yang ditimbulkan terhadap anak adalah bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang dengan baik. Setelah diadakan pertemuan pada siklus I peneliti merasa kurang puas dalam pelaksanaannya karena masih ada anak yang ke mampuannya social emosionalnya rendah, hal ini terlihat dari persentase penelitian. Pada siklus II, terlihat peningkatan social emosional yang sangat baik karena sudah sering menggunakan kesempatan pada anak untuk melatih kerja sama dengan permainan kereta balon

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru kelas TK Musfiah Pagaran Baringin dapat disimpulkan bahwa melalui permainan kereta balon dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional dari permainan kereta balon setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 1. Perbandingan Persentase Kemampuan Sosial Emosional Anak Pra Siklus, Siklus I dan II

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	BB	6,67	0,00	0,00
2	MB	53,33	26,67	0,00
3	BSH	33,33	60,00	53,33
4	BSB	6,67	13,33	46,67



Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Kemampuan Sosial Emosional Anak Pra Siklus, Siklus I dan II

Grafik di atas menjelaskan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan kereta balon di TK Musfiah Pagaran Baringin dimulai dari pra siklus bahwa kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak atau 6,67%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) 8 anak atau 53,33%, kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak atau 33,33%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak atau 6,67%. Pada siklus I kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) tidak ada anak, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) 4 anak atau 26,67%, kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 9 anak atau 60,00%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 anak atau 13,33%. Pada siklus II kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) tidak ada anak, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) tidak ada anak kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 8 anak atau 53,33%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak atau 46,67%.

SIMPULAN

Kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Musfiah Pagaran Baringin masih rendah yaitu kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak atau 6,67%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) 8 anak atau 53,33%, kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak atau 33,33%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak atau 6,67%.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan kereta balon di TK Musfiah Pagaran Baringin pada siklus I sudah mulai meningkat yaitu kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) tidak ada anak, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) 4 anak atau 26,67%, kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 9 anak atau 60,00%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 anak atau 13,33%. Pada siklus II kemampuan sosial emosional anak Belum Berkembang (BB) tidak ada anak, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Mulai Berkembang (MB) tidak ada anak kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sesuai

Harapan (BSH) 8 anak atau 53,33%, sedangkan kemampuan sosial emosional anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak atau 46,67%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya permainan kereta balon dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini TK Musfiah Pagaran Baringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., Tamrin, M., & Trinova, Z. (2021). Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1), 53-59.
- Hadi Syamsul. (2019). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik* Vol. 15. (2)
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Nengsih, Y. K., Alfurqan, A., Muslim, M., & Tannoubi, A. (2021). Effective pedagogy in primary education: A review of current literatures. *Abjadia*, 6(2), 134-143.
- Harianti. (2017). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Dengklek Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Bhineka Skb Kota Mataram. *Jurnal Universitas Mataram*. 1 (3).
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal UIN Rainry* . 5. (2)
- Kholifah. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*. 3. (1)
- Lubis, Mira Yanti. (2019). "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 2. (1).
- Muthmainah. (2022). Peran Guru dalam Melatih Anak Mengeola Emosi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6. (1)
- Ramadhani, A. S., & Alfurqan, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar PAI di SDN 16 Kota Padang. *MANAZHIM*, 4(1), 133-144.
- Sanjaya, Wina. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shobri, F., & Alfurqan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 03 Kandis. *Journal on Education*, 5(3), 7938-7945.
- Sudijono, Anas. (2019). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana Dadan. (2016). *Simulasi dan Aspek Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Yuniendel, R. K., Trinova, Z., Wiyanti, V., & Tamrin, M. (2022). Analisis strategi lightening the learning climate pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1497-1504.
- Zalillah, D., & Alfurqan, A. (2022). Penggunaan Game Interaktif Wordwall dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 17 Gurun Laweh Padang. *MANAZHIM*, 4(2), 491-504.